

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak merupakan penyakit pada usia lanjut akibat proses penuaan, saat kelahiran (katarak kongenital) dan dapat juga berhubungan dengan trauma mata tajam maupun tumpul, penggunaan kortikosteroid dalam jangka panjang, adanya penyakit sistemik seperti diabetes atau hipoparatiroidisme (Tamsuri, 2010). Pembentukan katarak ditandai adanya sembab lensa, perubahan protein, nekrosis, dan terganggunya keseimbangan normal serabut-serabut lensa. Kekeruhan lensa ini juga mengakibatkan lensa transparan sehingga pupil akan berwarna putih atau abu-abu, yang mana dapat ditemukan pada berbagai lokalisasi di lensa seperti korteks dan nukleus. Katarak dapat mengakibatkan bermacam-macam komplikasi pada penyakit mata seperti glaukoma ablasio, uveitis, retinitis pigmentosa, dan kebutaan (Ilyas, 2010).

World Health Organization (WHO) mengumpulkan data kebutaan dan gangguan penglihatan yang ditetapkan melalui *Global Action Plan* (GAP) 2014-2019 merupakan survey berbasis populasi untuk penderita kebutaan dan gangguan penglihatan dan layanan perawatan mata pada orang-orang berusia 50 tahun keatas. Hasil survey ini melalui *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) memberikan hasil prevalensi kebutaan sekitar 85% terdapat pada usia 50 tahun. Hasil survey ini juga menemukan bahwa gangguan penglihatan tersebut penyebab utamanya adalah *output* dan kualitas layanan

perawatan mata, cakupan bedah katarak dan indikator lain dari layanan perawatan mata di daerah geografis tertentu.

Di Indonesia, katarak merupakan penyebab utama kebutaan, prevalensi kebutaan pada usia 55-65 tahun sebesar 1,1%, usia 65-75 tahun sebesar 3,5%, dan usia 75 tahun keatas 8,4%. Prevalensi kebutaan di usia lanjut masih jauh diatas 0,5% yang berarti masih menjadi masalah kesehatan (Kompasiana, 2014).

Propinsi Sumatera Barat sekitar 4.512.369 penduduk sekitar 0,4% mengalami kebutaan dan setiap tahunnya akan muncul insiden baru bertambah 0,1% dari jumlah penduduk. Sehingga diperkirakan setiap tahunnya akan bertambah penderita katarak di Sumatera Barat sebanyak 4.700 orang, hal ini menyebabkan terjadinya penumpukan kasus katarak dari tahun ke tahun (Kompasiana, 2014).

Kebutaan karena katarak merupakan masalah kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi masalah katarak ini tidak ada terapi obat tetes, salaf tertentu dalam pengobatan kecuali melalui operasi (pembedahan). Pembedahan diindikasikan bagi mereka yang memerlukan penglihatan akut untuk bekerja ataupun untuk keamanan, yang mana pembedahan katarak paling sering dilakukan orang berusia lebih dari 65 tahun (Brunner & Suddarth, 2001).

Dari survey yang dilakukan di RSUD Prof.DR.MA Hanafiah SM Batusangkar bagian poliklinik mata pada tahun 2013 jumlah kunjungan poliklinik mata 4.310 orang, 479 orang (11 %) adalah pasien katarak, dan 295 orang (61 %), pasien katarak telah melakukan operasi. Pada tahun 2014 jumlah

kunjungan poliklinik 5.282 orang, 710 orang (13 %) adalah pasien katarak, dan 329 orang (46 %) telah melakukan operasi. Dapat dilihat terjadi peningkatan dalam jumlah pasien katarak. (Laporan tahunan RSUD Prof.DR.MA hanafiah SM Batusangkar).

Perawatan post operasi katarak sangatlah penting diperhatikan, karena keberhasilan dari operasi katarak tidak luput juga dari kepatuhan pasien terhadap perawatan pasca operasi. Menurut Sackett dalam Niven (2000) kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan atau instruksi yang diberikan oleh profesional kesehatan. Pada pasien post operasi katarak sangat dianjurkan pasien untuk patuh terhadap ketentuan atau aturan-aturan di rumah sakit yang sesuai dengan protap atau prosedur untuk menghindari terjadinya komplikasi pada mata seperti terjadinya infeksi atau dislokasi lensa.

Prosedur yang dilakuka sebelum pasien pulang, perawat mengganti verban mata pasien terlebih dahulu dengan menanyakan kepada pasien dengan siapa klien tersebut tinggal setelah pulang dari rumah sakit. Keluarga pasien tersebut ikut memperhatikan perawat melakukan tindakan menukar verban pasien dan memperhatikan cara meneteskan obat serta memberi salaf pada mata. Setelah itu pasien dan keluarga diberi pendidikan kesehatan tentang perawatan mata di rumah dan menganjurkan ganti verban mata tiap hari selama satu minggu, memberikan obat tetes dan salaf mata tiga kali sehari, jangan membasahi mata atau verban selama dua minggu, jangan menyentuh dan menggosok mata dengan tangan, jangan membungkukan badan, rukuk, sujud selama dua

minggu, jangan tidur berbaring kearah sisi mata yang baru dioperasi, jangan tidur menelungkup selama dua minggu, jangan mengangkat benda-benda berat atau mengendong anak, hindari benturan keras pada bola mata. Setelah pulang dari rumah sakit, periksakan mata satu minggu lagi ke Poliklinik Mata RSUD.Prof.DR.MA Hanafiah SM Batusangkar (Protap Rumah Sakit Prof.DR.MA Hanafiah SM Batusangkar).

Jika pasien tidak patuh terhadap ketentuan maka akan mengakibatkan terjadinya komplikasi pasca operasi seperti infeksi, dislokasi lensa. Apa bila infeksi post operasi terjadi, perawatannya akan semakin sulit bahkan dapat mengakibatkan komplikasi lebih lanjut yaitunya terjadi ulkus kornea yang memerlukan tindakan lebih lanjut atau tindakan eviserasi (pengangkatan bola mata). Kepatuhan pasien dianggap sebagai perilaku yang di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga (Niven, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maloring (2014) di Sulawesi Utara tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawatan pasien post operasi katarak didapatkan bahwa lebih dari separoh 85,7% responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Selain itu pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kepatuhan perawatan post operasai katarak. Hal ini dikarenakan, bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawatan post operasi katarak. Dimana pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program. Menurut Notoadmodjo (2007) sikap adalah tanggapan atau

persepsi seseorang terhadap apa yang diketahuinya dan tindakan merupakan realisasi dari sikap menjadi perbuatan yang baik (Maloring, 2014).

Berdasarkan wawancara dengan kepala ruangan ruang poliklinik mata RSUD Prof. DR. M. A Hanafiah SM Batusangkar tanggal 30 September 2016 pasien post operasi katarak yang kontrol ke poliklinik masih ada pasien post operasi katarak yang tidak menjalani protap post operasi katarak sesuai dengan ketentuan atau instruksi yang disampaikan. Ditemukan verban mata pasien yang dalam keadaan basah. Menurut wawancara 8 orang pasien yang kontrol ke Poliklinik Mata RSUD Prof. DR.MA Hanafiah SM Batusangkar pada tanggal tersebut diatas 5 orang mengatakan tidak mengerti dengan perawatan di rumah, 6 orang menyatakan perawatan post operasi mata tidak terlalu dikhawatirkan karena hanya operasi ringan, dan 6 orang pasien tanpa didampingi keluarga serta menyatakan pemberian obat tetes di rumah dilakukan sendiri. Adanya 1 kasus infeksi pada mata yang mengakibatkan fatal disebabkan oleh terjadinya benturan pada bola mata 4 hari setelah operasi, pasien tersebut tidak langsung memeriksakan mata ke rumah sakit yang beranggapan kejadian seperti ini tidak berakibat fatal, dan mengatakan keluarga hanya menyarankan pemberian obat tetes pada mata. Setelah 2 hari pasca kejadian, pasien baru memeriksakan mata dengan keluhan mata terasa perih, tampak memerah, berair-air dimata, dan penglihatan merasa terhalangi. Pada pemeriksaan mata pasien ditemukan infeksi atau ulkus kornea. Hal seperti inilah yang mengakibatkan komplikasi lanjut seperti tindakan eviserasi.

Melihat fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Pasien terhadap Pelaksanaan Perawatan Post Operasi Katarak di RSUD Prof. DR. MA. Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah ditemukan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof .DR. M.A Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof.DR. M.A Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pasien tentang perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.



- c. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.
- f. Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.
- g. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak di RSUD Prof. DR. MA Hanafiah SM Batusangkar tahun 2016.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan aturan perawatan pasien di rumah terhadap post operasi katarak agar tidak terjadinya infeksi.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Fakultas Keperawatan Unand)

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bahan bacaan di perpustakaan yang dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi

mahasiswa tentang yang berhubungan dengan penyakit katarak dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengembangan diri, kemampuan dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien terhadap perawatan post operasi katarak.

